



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 17, No 1, Januari 2025 (39-48)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v17i1.2312>

Investigasi Nilai-Nilai dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mendalam dengan Pendekatan *Total Physical Response integrated Content-Language based Learning through the Whole Language Method* di Sekolah Dasar

Nadya Dewinda Agustin^{1*}, Gusti Yarmi²

^{1,2} Program Studi Magister, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: nadya.dewinda.agustin@mhs.unj.ac.id¹, gyarmi@unj.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tren, inovasi, dan tantangan dalam pemerolehan keterampilan berbahasa Indonesia di pendidikan dasar. Temuan utama penelitian ini menekankan pada area kritis berupa inovasi baru pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pembelajaran mendalam dengan pendekatan *Total Physical Response integrated Content-Language based Learning through the Whole Language Method (TPR-CLIL-WLM)*. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara teori, prinsip nilai-nilai karakter, dan teknologi dalam meningkatkan pemerolehan keterampilan berbahasa Indonesia. Penelitian ini secara signifikan berkontribusi dalam membangun fondasi untuk penelitian dan pendidikan di masa depan, terutama dalam integrasi inovasi berbasis lokal dengan metodologi pembelajaran mendalam dalam berbahasa Indonesia secara global. Pembelajaran mendalam memprioritaskan keterlibatan siswa melalui olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati, sehingga menghasilkan partisipasi aktif siswa dengan penuh kesadaran yang menyenangkan dan bermakna. Whole language memadukan pengalaman *social – functional – linguistic* siswa dengan kontekstual dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (PPBI). *Total Physical Response* dan *Content-Language based Learning* menjunjung tinggi pengembangan konstuktivis-sosiokultural siswa. Integrasi PPBI berbasis pembelajaran mendalam melalui pendekatan TPR-CLIL-WLM berfokus pada proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran yang cenderung menyaring siswa dengan kompetensi tertentu, sehingga pembelajaran sangat menghargai kemampuan, kebutuhan, dan proses setiap siswa. Dengan demikian, integrasi ini sangat direkomendasikan. Selain itu, integrasi ini juga menstimulasi siswa untuk meningkatkan keterampilan 6Cs sebagai keterampilan abad 21.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar Pembelajaran Mendalam; Total Physical Response; Whole Language.

A Study on the Advantages and Novel Strategies to Teaching Indonesian in Elementary Schools through the Incorporation of Deep Learning and Total Physical Response integrated Content-Language based Learning through the Whole Language Method

Abstract

This research aims to examine the trends, innovations, and challenges in acquiring Indonesian language skills in elementary education. The main findings of this research emphasize critical areas such as new innovations in Indonesian language learning based on Deep Learning with the Total Physical Response integrated Content-Languagebased Learning through the Whole Language Method approach (TPR-CLIL-WLM). This research underscores the importance of collaboration between theory, principles of character values, and technology in enhancing the acquisition of Indonesian language skills. This research significantly contributes to building a foundation for future research and education,

especially in the integration of locally-based innovations with deep learning methodologies in the global context of the Indonesian language. Deep Learning prioritizes student engagement through thinking, feeling, acting, and reflecting, resulting in active student participation with enjoyable and meaningful awareness. Whole language integrates students' social-functional-linguistic experiences with contextual elements in PPBI. Total Physical Response and Content-Language based Learning uphold the development of students' sociocultural constructivist perspectives. The integration of Teaching and Learning Indonesian Language (TLIL) based on Deep Learning through the TPR-CLIL-WLM approach focuses on the learning process rather than the learning outcomes, which tend to filter students with certain competencies, thus greatly valuing each student's abilities, needs, and processes. Thus, this integration is highly recommended. In addition, this integration also stimulates students to enhance the 6Cs skills as 21st-century essential skills.

Keywords: Deep Learning; Elementary School; Indonesian Language; Total Physical Response; Whole Language.

PENDAHULUAN

Penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, karakter, kewarganegaraan, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan ini penting di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Bahasa tidak hanya membantu orang berbicara, tetapi juga mendidik siswa tentang keberagaman dan menanamkan perspektif global (Moslemi Nezhad Arani et al., 2023). Tanpa bahasa, manusia sulit untuk berhubungan dengan dirinya sendiri ataupun orang lain. Keterampilan bahasa yang baik sangat penting dalam pendidikan dasar untuk mempersiapkan siswa untuk kesulitan masa depan. Dalam pendidikan bahasa, penerapan pendekatan pembelajaran modern yang relevan dengan era digital telah muncul sebagai prioritas utama. Pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya harus mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, tetapi juga harus membantu siswa memahami dan bekerja sama dengan orang dari berbagai budaya (Arafah Zulkifli et al., 2022). Akibatnya, pendekatan pendidikan baru diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk memiliki kompetensi global.

Banyak tantangan ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Survei PISA (OECD, 2023) menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah. Ini menempatkan negara itu di peringkat terendah dalam kemampuan membaca. Kurangnya minat baca, akses terbatas ke sumber daya pengajaran yang relevan, dan penggunaan metode pengajaran konvensional adalah kendala utama yang perlu diperhatikan (Wuryanto, 2022). Selain itu, keragaman budaya dan representasi gender sering diabaikan dalam media pendidikan. Buku teks sering memperkuat stereotip gender, dan mereka kurang menggambarkan nilai-nilai keberagaman yang seharusnya menjadi dasar pendidikan bahasa Indonesia (Putri et al., 2024). Tantangan ini menunjukkan bahwa metode pengembangan media pendidikan harus dievaluasi dan diubah untuk meningkatkan inklusi dan relevansi.

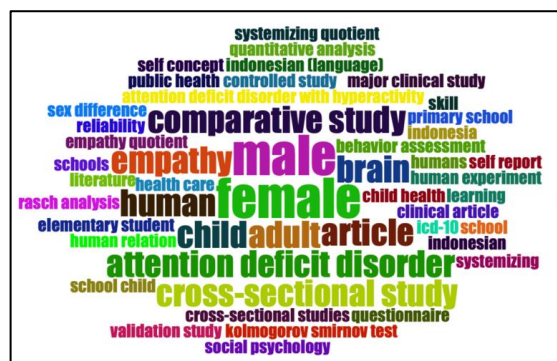
Berkurangnya kesopanan linguistik siswa dalam interaksi adalah tantangan tambahan, yang mencerminkan perubahan nilai budaya di lingkungan pendidikan. Bahasa yang tidak sopan dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang belajar (Susandi et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mendorong interaksi hormat dan sopan antara siswa

diperlukan. Selain itu, konteks lokal menghadirkan masalah (Mar'atussolichah et al., 2024). Salah satunya adalah kurangnya pemanfaatan teknologi dan pengetahuan lokal dalam media pendidikan. Inovasi seperti permainan digital yang mengintegrasikan elemen budaya lokal masih dapat digunakan di wilayah tertentu (Chaya & Inpin, 2020). Untuk menetapkan dan menerapkan inovasi ini di seluruh negeri, penelitian lebih lanjut diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat inovasi konsep pembelajaran dengan memerhatikan beberapa permasalahan yang perlu ditemukan dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (PPBI). Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia seringkali kurang terimplementasikan secara eksplisit, dimana implementasi CLIL masih berfokus lebih pada konten daripada instruksi bahasa (Lai, 2024). Padahal implementasi CLIL dapat diintegrasikan dengan *culture based teaching and learning*. Kedua, kurangnya aktivitas fisik dalam mengimplementasikan PPBI, padahal PPBI dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman melalui aktivitas fisik, sehingga akan mengurangi ketergantungan pada latihan penghafalan, dengan demikian tercipta pembelajaran yang mendalam (Wibowo et al., 2024). Ketiga, keterbatasan material PPBI: Pembelajaran bahasa seringkali berfokus pada makna daripada instruksi alami, padahal pada usia SD (Sukma et al., 2023), siswa memerlukan hal konkrit untuk memahami sesuatu, dengan demikian, kurangnya sumber daya pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas dan relevan secara kontekstual.

Dalam penelitian sebelumnya, penelitian telah menekankan betapa pentingnya metode inovatif seperti pembelajaran mendalam (Deep Learning) dan pembelajaran bahasa penuh (Whole Language). Metodologi

Deep Learning (DL) memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran yang mendalam, signifikan, dan relevan secara kontekstual, sedangkan metode Whole Language (WL) memprioritaskan akuisisi bahasa yang komprehensif dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini dibuktikan pada *wordcloud* yang diperoleh dari aplikasi *Rstudio* dengan corpus berasal dari artikel terindeks SCOPUS yang terbit pada tahun 2024, peneliti belum mengintegrasikan Deep Learning, Whole Language, dan Total Physical Response.



Gambar 1. WordCloud Peneliti Indonesia yang berhasil terbit di SCOPUS pada tahun 2024

Studi tentang inovasi pembelajaran bahasa Indonesia sering menekankan berbagai aspek, seperti pertimbangan multikulturalisme, keragaman budaya, atau pembuatan media digital yang berorientasi lokal (Feka & Rafael, 2023). Namun, sedikit penelitian telah dilakukan untuk menerapkan strategi-strategi ini dalam pembelajaran bahasa dasar, terutama dengan teknologi canggih seperti DL dan WL. Implementasi DL dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat mengaitkan ide baru dengan pengetahuan sebelumnya, yang meningkatkan signifikansi dan keberlanjutan pengalaman belajar. Sebaliknya, bahasa secara keseluruhan memberikan pendekatan yang komprehensif yang menggabungkan kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara menjadi satu kesatuan yang asli, autentik, dan relevan.

Pendekatan *Total Physical Response* (TPR) juga sangat penting untuk pendidikan dasar karena memprioritaskan pembelajaran melalui aktivitas fisik yang sesuai dengan perkembangan anak-anak dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan (Fhonna & Yusuf, 2020). TPR membantu siswa memahami konsep bahasa dengan lebih baik dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Penelitian ini menggabungkan *Deep Learning* (DL), *Whole Language* (WL), *Content-Language integrated Learning* (CLIL), dan *Total Physical Response* (TPR). Diharapkan dengan integrasi ketiga komponen ini akan mendorong metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih relevan, interaktif, dan berpusat pada pembelajar. Ini akan meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang penting untuk abad ke-21. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis deep learning dengan pendekatan TPR-CLIL-WLM? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistenatis diintegrasikan dengan pendekatan penelitian konseptual. Tinjauan pustaka adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang sedang peneliti pelajari. Tinjauan literatur dapat dilakukan dengan mencari sumber relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber relevan ini dianggap mendukung literatur, yang meliputi identifikasi dan interpretasi temuan,

penemuan, dan analisis dokumen yang berisi informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan penelitian konseptual merupakan proses penelitian dengan menganalisis permasalahan berdasarkan latar belakang konsep dan hubungan antara konsep berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kerangka konseptual ini dibangun berdasarkan ide dari berbagai teori, pemahaman, atau pengalaman peneliti. Integrasi kedua metode penelitian ini lebih komprehensif dan berdampak sebab kedua metode ini komplementer dalam meningkatkan pemahaman tentang fenomena, mendukung perkembangan teori, dan meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian. Arsip data artikel dalam penelitian ini bersumber dari sumber tepercaya, seperti Scopus, JSTOR, dan Sage Publications.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep Learning atau Pembelajaran Mendalam

Deep Learning (DL), atau pembelajaran mendalam, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses dan suasana belajar yang berdasar pada kesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Fullan et al., 2018). Melalui empat komponen utama olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) diintegrasikan secara mendalam dan menyeluruh (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025). Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya terfokus pada hafalan tetapi juga pada pemahaman mendalam yang relevan dan aplikatif. Sifat utama pembelajaran ini adalah berbasis kesadaran: siswa memahami tujuan dan proses pembelajaran secara intrinsik, bermakna: siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks dunia nyata mereka, dan

menggembirakan: suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan digunakan. Salah satu prinsip dasar pembelajaran mendalam adalah sebagai berikut (Fullan et al., 2018): 1)menekankan pada integrasi pengetahuan konseptual dan prosedural 2)mengambil pengetahuan dari konteks baru yang relevan; dan 3)menggunakan metode berbasis pengalaman yang melibatkan konseptualisasi, eksperimen, dan refleksi. Jadi, selama proses pembelajaran, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mendukung delapan dimensi profil siswa pancasila (diilustrasikan pada Gambar 2).



Gambar 2. *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam sebagai Solusi

Implementasi DL dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak bermanfaat yang sangat signifikan, termasuk pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif dan sistem pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Fullan et al., 2018). Beragam teknologi meningkatkan kesempatan terhadap keterlibatan siswa dalam praktik berbicara dan mendengarkan secara alami. Selain itu, DL meningkatkan inovasi dalam penciptaan sumber daya pembelajaran yang lebih berkualitas, meningkatkan aksesibilitas pendidikan yang lebih luas, dan memungkinkan siswa dari beragam latar belakang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan DL dalam pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan

integrasi pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, meningkatkan pemahaman kontekstual dan prosedural pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan dengan prioritas utama kesadaran, makna, dan perasaan senang ini menumbuhkan lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu dan partisipasi kritis terhadap isu-isu global, termasuk hak asasi manusia, pelecehan seksual, dan krisis lingkungan (Fullan et al., 2018). Siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang penting untuk mengatasi tantangan abad ke-21 dan mendorong perubahan dengan bersinergi dengan guru, pembuat kebijakan, dan siswa.

Whole Language Method (WLM)

WLM yang digagas oleh Goodman (1989) mengintegrasikan teori-teori psikologis dan sosial secara holistik dari Vygotsky, Piaget, dan penelitian social - functional - linguistic dari Halliday. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tradisional, yang membagi bahasa menjadi komponen kecil seperti kata atau huruf. Sebaliknya, pendekatan ini justru menekankan pembelajaran bahasa secara keseluruhan melalui pengalaman nyata dan fungsional. Goodman (1989) mengungkapkan bahwa WLM dilaksanakan dengan kemampuan membaca situasi guru dikaitkan dengan pemahaman guru terhadap kajian dan penelitian lalu membuat rencana pembelajaran. Dengan demikian, WLM berakar pada teori dan penelitian saintis, baik sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran berlangsung.

Menurut Altwerger et al. (1987), WLM bukan merupakan teori praktikal, melainkan kepercayaan, atau sebuah perspektif. WLM akan diimplementasikan tetapi bukan praktik itu sendiri. Ide dari WLM diantaranya: (a) bahasa adalah untuk membuat makna; (b) bahasa tulis adalah bahasa - dengan demikian apa

yang berlaku untuk bahasa secara umum juga berlaku untuk bahasa tulis; (c) sistem-sistem bahasa (fonologi dalam bahasa lisan, ortografi, dalam bahasa tulis, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik) selalu ada dan berinteraksi dalam setiap contoh bahasa yang digunakan; (d) penggunaan bahasa selalu terjadi di dalam suatu situasi; (e) situasi sangat penting dalam pembuatan makna. *WLM* diimplementasikan dengan menerapkan prinsip: 1) penggunaan ragam bacaan yang bermakna: menyesuaikan minat siswa melalui bacaan kontekstual; 2) pelaksanaan aktivitas interaktif: partisipasi siswa dalam diskusi (pembacaan bersama, permainan peran, dan proyek kreatif yang berkaitan dengan teks) perihwal teks bacaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan menciptakan ikatan emosional; 3) berfokus pada pemahaman kontekstual: melatih siswa untuk memahami bahasa melalui konteks, bukan hanya kata; 4) memperbanyak pertanyaan terbuka; dan 5) pengembangan holistik: pembelajaran berfokus pada satu keterampilan berbahasa, namun tetap menstimulasi keterampilan berbahasa yang lain.

Total Physical Response (TPR)

TPR didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran bahasa dapat diperkuat melalui gerakan fisik. Metode ini melibatkan siswa dalam aktivitas fisik yang berkaitan dengan kosakata yang diajarkan (Lai, 2024). Guru memberi instruksi dalam bahasa target (misalnya, bahasa Indonesia) yang diikuti oleh siswa dengan melakukan tindakan. Misalnya, saat belajar kata "melompat," siswa akan melompat ketika guru menyebutkan kata tersebut. TPR sangat direkomendasikan untuk digunakan disaat memperkenalkan kosakata baru dengan cara yang menyenangkan (Eskarina & Indriani, 2021). Dengan demikian, *TPR* dapat meningkatkan

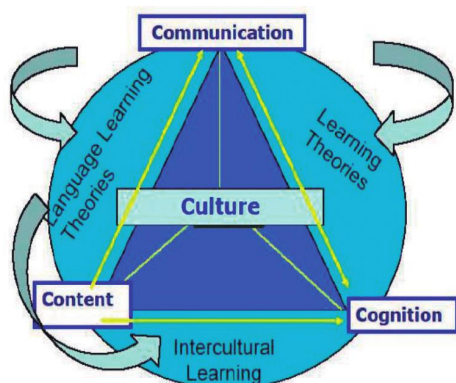
pemahaman kosakata dan membuat pembelajaran menjadi interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Content-Language Integrated Learning (CLIL)

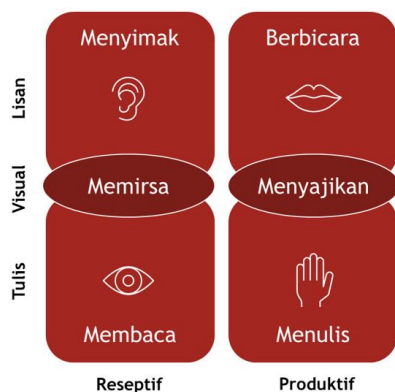
Coyle et al. (2021) mendefinisikan CLIL sebagai pendekatan pembelajaran bahasa dengan integrasi konten dan bahasa secara komplementer, walaupun dalam suatu waktu dan kondisi tertentu timbul penekanan pada salah satunya. Praktik CLIL yang baik diwujudkan melalui metode yang memberikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik bagi siswa. CLIL bersifat inklusif sebab menggabungkan esensi praktik baik yang ditemukan di berbagai lingkungan, prinsip, teori, dan hasil penelitian lain dimana CLIL diimplementasikan. Keberhasilan operasional CLIL terletak pada kemampuan transfer pengetahuan dan pemahaman saat pembelajaran. Lebih lanjut, CLIL sangat berpegang teguh pada teori Bruner, Piaget, dan Vigotsky perihwal pengembangan perspektif konstruktivis-sosio kultural siswa dalam pembelajaran (Lai, 2024).

Implementasi CLIL dalam pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan empat kunci utama untuk mewujudkan pembelajaran efektif (perhatikan Gambar 3). Pertama, konten mengarah pada pengetahuan subjek yang diperoleh siswa saat menggunakan bahasa Indonesia, bahasa sebagai alat daripada fokus pembelajaran. Kedua, komunikasi adalah kunci sebab 6 keterampilan berbahasa (divisualisasikan pada Gambar 4) distimulasi dalam realita nyata dan bermakna. Ketiga, kognisi berperan melalui asesmen yang menantang siswa untuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran mendalam, sambil memproses informasi dalam bahasa. Terakhir, budaya, CLIL mempromosikan pemahaman

multikulturalisme antarbudaya dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang mengglobal (Brata & Wartha, 2020).



Gambar 3. 4Cs of CLIL (Coyle et al., 2021)



Gambar 4. Enam Keterampilan Berbahasa Indonesia

Framework TPR-CCLIL-WLM

Pendahuluan

1. **Definisi TPR:** Metode pengajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan pembelajaran bahasa.
2. **Konsep Context and Culture-based Learning:** Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks sosial dan budaya siswa.
3. **Whole Language Method:** Pendekatan yang menekankan pembelajaran bahasa secara menyeluruh dengan fokus pada makna dan penggunaan bahasa dalam konteks.

Metodologi

1. Penggunaan TPR:

- i. Aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh dan dapat dirasakan oleh pancaindera. Hal ini sesuai dengan teori Kolb dalam *experiential learning* dan juga *Piaget* bahwa anak SD perlu membangun pengetahuan melalui hal konkrit.
- ii. Aktivitas kelompok yang mendorong kerja sama dan komunikasi. Hal ini menstimulasi *Zone of Proximal Development* siswa melalui *scaffolding* antarteman.

2. Integrasi Context and Culture:

- i. Memasukkan elemen budaya lokal dalam kegiatan (contoh: tarian tradisional, permainan lokal, warisan budaya). Hal ini sesuai dengan konsep *meaningful learning Ausubel* bahwa siswa perlu membangun pengetahuan dari pengetahuan yang dimiliki.
- ii. Menggunakan teks dan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sains berbasis budaya siswa.

3. Implementasi Whole Language Method:

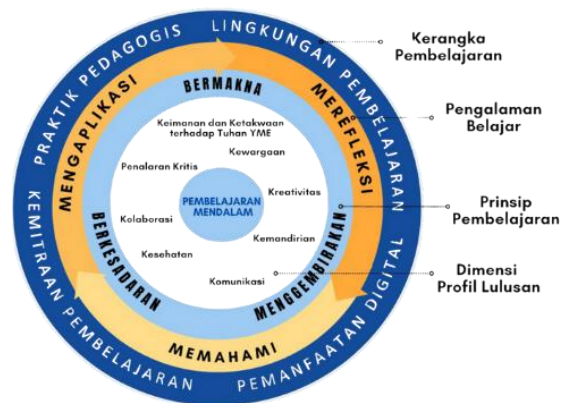
- i. Membaca dan mendiskusikan cerita atau teks yang berhubungan dengan budaya yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan *conversation theory by Pask* dan *communities of practice by Lave Wenger* bahwa interaksi akan membawa pada pengetahuan serta kelompok yang memiliki konsentrasi yang sama akan memiliki kualitas pembelajaran lebih baik.
- ii. Kegiatan menulis refleksi atau cerita pendek yang menggabungkan kosakata baru dengan konteks budaya. Hal ini bisa distimulasi melalui *worksheet*.

Keunggulan yang diperoleh dari Framework TPR-CCLIL-WLM dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran berbasis pengalaman atau aktivitas seperti TPR dan Ho-CLIL lebih baik diimplementasikan dalam

pembelajaran untuk anak SD (Lai, 2024). Hal ini disebabkan karena menurut Kolb pengetahuan secara kontinu harus diperoleh melalui pengalaman sendiri atau aktivitas dengan lingkungan sebab hal yang penting dari sebuah pembelajaran adalah refleksi, aplikasi, analisis, dan membuat keputusan dari pengalaman sehingga membentuk pemahaman bagi siswa (diilustrasikan dengan warna kuning dari Gambar 5). Kedua, pengalaman bersama lingkungan dengan WLM dapat dibentuk melalui budaya berdiskusi, mendengarkan, menyimak, dan mengutarakan pendapat (Yıldız et al., 2024). Dengan demikian, siswa mampu secara alami belajar sambil praktik keterampilan bahasa dengan penuh kesadaran bermakna yang menggembirakan (diilustrasikan dengan warna biru muda dari Gambar 5). Lebih lanjut, TPR-CCLIL-WLM membangun sebuah kebiasaan atau budaya bukan sekedar program pendekatan pembelajaran.

Ketiga, pembelajaran berbasis budaya dan konteks atau CLIL juga baik untuk anak SD (Lai, 2024). Hal ini disebabkan karena pembelajaran berbasis budaya dapat menanamkan banyak karakter luhur, sedangkan berbasis konteks mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Keempat, TPR-CCLIL-WLM memprioritaskan pemahaman yang jelas perihal kebutuhan dan tujuan masing – masing siswa dan penyesuaian instruksi kepada siswa untuk mengatasi kbutuhan dan tujuan tersebut. Dengan demikian, delapan profil pancasila yang diilustrasikan dengan warna putih pada Gambar 5 distimulasi dengan menjawab apa, bagaimana, siapa, kapan, dimana, dan kenapa karakter luhur tersebut perlu diwujudkan. Oleh karena itu, konsep TPR-CCLIL-WLM direkomendasikan untuk dimplementasikan dalam PPBI, khususnya pada jenjang SD. Namun demikian, framework ini tetap memiliki kekurangan dimana dua hal

bisa terjadi: framework ini cukup kompleks sebab banyak penyesuaian yang perlu dilakukan guru, maksudnya adalah, scaffolding yang dilakukan bisa jadi beragam tidak hanya pada kalangan siswa, tetapi juga bisa jadi pada materi, pembahasan, makna, materi, dan banyak hal lainnya . Walaupun demikian, fokus utama dalam pembelajaran ini adalah enam kecakapan global pada abad 21.



Gambar 5. Hubungan antara Framework TPR-CLIL-WLM dan Pembelajaran Mendalam atau Deep Learning

SIMPULAN

Penerapan inovasi PPBI berbasis pembelajaran mendalam melalui pendekatan TPR-CCLIL-WLM menawarkan peluang dan kesempatan besar untuk menciptakan PPBI yang bermakna, holistik, menyenangkan, relevan, dengan penuh kesadaran bagi siswa sekolah dasar. Kombinasi TPR sangat nyata dalam upaya meningkatkan keterlibatan langsung, CLIL memperkuat relevansi dan penanaman karakter, serta pendekatan holistik WLM menggabungkan 6 keterampilan bahasa menjadi satu kesatuan yang bermakna. Pelatihan guru, media pembelajaran berbasis budaya, dan pengembangan modul yang terstruktur diperlukan untuk pelaksanaan yang berhasil. Selain itu, melakukan evaluasi dan refleksi berkelanjutan tentang hasil

implementasi akan membantu meningkatkan efektivitas metode ini dan memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi pengalaman akademik tetapi juga membangun kompetensi kritis, inovatif, kolaboratif, dan komunikatif abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Altwerger, B., Edelsky, C., & Flores, B. M. (1987). *Whole Language: What's new?* 41(2), 144–154.
- Lai, C.-J. (2024). The effects of hands-on content-language integrated learning on fourth graders' acquisition of target vocabulary and procedural knowledge in Taiwan. *Humanities and Social Sciences Communications* 2024 11:1, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03960-z>
- Arafah Zulkifli, Z., Afiqah Sharip, A., Maisatah Md Zain, S., Najwa Abdul Rahid Abdul Rashid, N., Md Saidi, R., Aimuni Md Rashid, N., & Geigiana, A. (2022). Integration of Instructional Models and Learning Styles for Open and Distance Learning Environment. *World Journal of English Language*, 12(2). <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n2p226>
- Chaya, P., & Inpin, B. (2020). Effects of Integrating Movie-Based Mobile Learning Instruction for Enhancing Thai University Students' Speaking Skills and Intercultural Communicative Competence. *English Language Teaching*, 13(7), 27–45. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n7p27>
- Coyle, Do., Hood, Philip., & Marsh, David. (2021). *CLIL: content and language integrated learning*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/us/cambridgeenglish/catalog/teacher-training-development-and-research/clil/clil-content-and-language-integrated-learning?isbn=9780521130219&format=PB>
- Eskarina, E., & Indriani, L. (2021). SING AND MOVE A SONG FOR LEARNING VOCABULARY IN KINDERGARTEN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 121–128. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.826>
- Fhonna, R., & Yusuf, Y. Q. (2020). Indonesian Language Learning Methods in Australian Elementary Schools. *Journal of Language and Education*, 6(2), 106–119. <https://doi.org/10.17323/jle.2020.10080>
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *Praise for Deep Learning: Engage the World Change the World*. Arnis Burvikovs.
- Goodman, K. S. (1989). Whole-Language Research: Foundations and Development. In *Source: The Elementary School Journal* (Vol. 90, Issue 2). <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/1002030>
- Mar'atussolichah, Ibda, H., Al-Hakim, M. F., Faizah, F., Aniqoh, A., & Mahsun, M. (2024). Benkangen game: Digital media in elementary school Indonesian language. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(2), 480–488. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V18I2.21091>
- Moslemi Nezhad Arani, S., Zarei, A. A., & Sarani, A. (2023). Problem-based language learning: Why Aren't teachers using it? *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100668.

- <https://doi.org/10.1016/J.SSAH.O.2023.100668>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results : Factsheets Indonesia* .
<https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Brata, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN ARUS BUDAYA GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 130–139.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.419>
- Feka, V. P., & Rafael, A. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Wacana Ritual Adat “Helas Keta” Etnik Atoni Pah Meto: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 54–73.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1578>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
- Putri, I. G. A. V. W., Simpen, I. W., Suparwa, I. N., & Malini, N. L. N. S. (2024). Gender Representation in Indonesian Language Textbooks: Critical Discourse Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(1), 248–256.
<https://doi.org/10.17507/TPLS.1401.29>
- Sukma, E., Ramadhan, S., Aldiyah, M. P., & Sihes, A. J. (2023). Challenges in Implementing Indonesian Language Teaching Materials in Elementary Schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(2), 225–237.
<https://doi.org/10.26822/iejee.2024.327>
- Susandi, A., Zamzani, Prabowo, M., & Yulianto, B. (2024). Portrait of students’ language politeness in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 141–150.
<https://doi.org/10.11591/IJERE.V13I1.24872>
- Wibowo, S. E., Mustadi, A., Supartinah, Sugiarsih, S., & Sayekti, O. M. (2024). Development of Project Based Teaching Module to Increase Students’ Creativity in Designing Indonesian Language Learning. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 5249–5259–5249–5259.
<https://doi.org/10.62754/JOE.V3I7.4632>
- Wuryanto, H. (2022, December 5). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi - Direktorat Guru Pendidikan Dasar*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.
<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li#nav-mobile>
- Yıldız, M., Özdemir Cihan, M., Kurşun, E., Karaman, S., Akan, E., & Yılar, Ö. (2024). Whole Language Method or Phonics Method for Better Reading? An Eye-tracking Study. *Participatory Educational Research*, 11(1), 121–141.
<https://doi.org/10.17275/PER.24.8.11.1>

